

# MEMBANGUN LITERASI INFORMASI MELALUI BUDAYA BACA MASYARAKAT

Khusniati Rofiah<sup>1</sup>

*Abstrak: The obvious sign of global era is information availability throughout the world. Therefore, everyone must become a literate person to reach a better life. Because life is always progressive, every person should change and renew his personal quality to keep away from extinction. Literacy doesn't grow abruptly, but it grows gradually. Besides, it is also influenced by many factors, such as cultural and structural factors. However, nowadays we see a fact of lower reading habit that can effect on information literacy. For that reason, an effort to increase a higher reading habit can be performed by three strategies, i.e. power strategy, persuasive strategy and normative-reeducative strategy.*

*Keywords: information literacy, reading habit.*

## A. Pendahuluan

Wacana literasi informasi (*information literacy*) belum begitu populer di Indonesia, walaupun masalah ini bukanlah masalah baru. Padahal di negara lain literasi informasi bukan lagi sebagai wacana akan tetapi sudah menjadi sebuah kebijakan. Literasi informasi semakin mencuat ke permukaan berbarengan dengan fenomena buta aksara dan rendahnya minat baca yang sudah menjadi masalah nasional, sehingga mendapat pemberitaan oleh media massa (*media exposure*) yang sangat kuat tahun ini.

Saat ini minat baca masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan bagi bangsa Indonesia. Berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Pemerintah, praktisi pendidikan, LSM dan masyarakat yang

perduli pada kondisi minat baca saat ini telah melakukan berbagai kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk membaca, akan tetapi berbagai program tersebut belum memperoleh hasil maksimal

Untuk mewujudkan bangsa berbudaya baca, maka bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Pada usia sekolah dasar, anak mulai dikenalkan dengan huruf, belajar mengeja kata dan kemudian belajar memaknai kata-kata tersebut dalam satu kesatuan kalimat yang memiliki arti. Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Setelah anak-anak mampu membaca, anak-anak perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat anak untuk membaca buku. Minat baca anak perlu dipupuk dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan representatif bagi perkembangan anak sehingga minat membaca tersebut akan membentuk kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca telah tertanam pada diri anak maka setelah dewasa anak tersebut akan merasa kehilangan apabila sehari saja tidak membaca. Dari kebiasaan individu ini kemudian akan berkembang menjadi budaya baca masyarakat.

Akan tetapi pembinaan minat baca anak saat ini sering terbentur dengan masalah ketersediaan sarana baca. Tidak semua anak-anak mampu mendapatkan buku yang mampu menggugah minat mereka untuk membaca. Faktor ekonomi atau minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku bagi anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Tidak tersedianya sarana baca merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak-anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu menggugah minat anak untuk ...

**pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini.**

Untuk mengatasi masalah ketersediaan sarana baca anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan eksistensi perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dapat difungsikan sebagai institusi penyedia sarana baca cuma-cuma bagi anak-anak. Melalui koleksi yang dihimpun perpustakaan, perpustakaan sekolah mampu menumbuhkan kebiasaan membaca anak.

Perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide yang merupakan dasar keberhasilan fungsional dalam masyarakat masa kini yang berbasis pengetahuan dan informasi. Perpustakaan sekolah membekali peserta didik berupa keterampilan pembelajaran sepanjang hayat serta imajinasi, memungkinkan mereka hidup sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Syarat mutlak peserta didik untuk dapat menggunakan perpustakaan adalah mereka harus bisa membaca dan mempunyai minat baca. Dengan budaya baca masyarakat yang tinggi maka literasi informasi masyarakat juga akan terwujud.

## **B. Tingkat Minat Baca di Indonesia**

Charles W. Elliot seorang tokoh pendidikan AS yang hidup tahun 1834-1926 mengatakan bahwa buku adalah teman yang paling setia, tidak cerewet, gampang ditemui, sekaligus guru nan bijak dan sabar. Namun, bagaimana keadaan bangsa kita dalam hal membaca? Berdasarkan laporan World Bank "Educational in Indonesia-From Crisis to Recovery" (1998) kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Vincent Greanary bahwa peserta didik-peserta didik kelas enam SD di Indonesia kemampuan membacanya hanya 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina(52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5).<sup>2</sup>

Demikian juga kebiasaan membaca pada masyarakat umum juga masih rendah. Salah satu indikatornya adalah jumlah surat

---

<sup>2</sup> Ki Supriyoko. 2004. Tersedia di: <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0304/23/0801.htm>, diakses tanggal 20 Juli 2010 jam 20.00 WIB.



kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Idealnya setiap surat kabar dikonsumsi sepuluh orang, tetapi di Indonesia angkanya 1:45; artinya setiap 45 orang mengonsumsi satu surat kabar. Di Filipina angkanya 1:30 dan di Sri Lanka angkanya 1:38.

Indikator lainnya kebiasaan membaca masih rendah dapat dilihat dari rendahnya pengunjung perpustakaan. Kepala Perpustakaan Nasional, Dady P. Rachmanata, menyampaikan informasi mengenai rendahnya pengunjung perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah di seluruh Indonesia. Dari pengunjung yang datang ke perpustakaan itu, yang meminjam buku hanya 10 sampai dengan 20 persen. Jika peminjam buku tersebut diasumsikan yang mempunyai kebiasaan membaca maka tingkat kebiasaan membaca kita baru 10 sampai dengan 20 persen. Padahal di negara maju angkanya mencapai 80 persen. Berdasarkan data di atas dalam soal membaca, masyarakat kita kalah dibandingkan dengan masyarakat negara berkembang lainnya seperti Filipina apalagi dengan negara maju seperti Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat.

UNDP dalam salah satu publikasinya menyatakan, "Human Development Index 2003" (2003), Indonesia ditempatkan di peringkat 112 dari 174 negara dalam hal kualitas bangsa. Dalam daftar tersebut Indonesia di bawah Vietnam (109), Thailand (74), Malaysia (58), dan Brunei Darussalam (31). United Nations Development Programme (UNDP) menjadikan angka melek huruf sebagai salah satu indikator untuk mengukur kualitas bangsa. Tinggi rendahnya angka melek huruf menentukan tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia atau Human Development Index (HDI) dan tinggi rendahnya HDI menentukan kualitas bangsa. Dari data di tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas bangsa Indonesia masih lebih rendah dibanding negara tetangga Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Dengan demikian kebiasaan membaca, baik langsung maupun tidak langsung sangat menentukan kualitas bangsa.

### C. Pengertian dan Manfaat Membaca

Membaca adalah keterampilan pertama yang diajarkan guru kepada peserta didik di bangku sekolah. Pengertian membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: arti kata kerja (*verb*) baca atau membaca adalah (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui, meramalkan; (5) menduga; memperhitungkan; memahami.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian membaca tersebut ada 4 hal yang menjadi syarat agar kita dapat membaca dengan baik yaitu :

1. Pemahaman tentang huruf
2. Pemahaman tentang gambar/kode
3. Pemahaman angka
4. Pemahaman bahasa

Semua bahan pustaka dalam bentuk apapun pada umumnya berisi keempat hal tersebut. Huruf, angka dan gambar disusun dalam suatu bahasa tertentu dan agar lebih menarik perhatian pembacanya biasanya huruf, angka dan gambar disusun dengan *layout* yang menarik, dibuat berwarna-warni, dibuat tebal dan tipis dan lain sebagainya agar memudahkan pembaca memahami isi/maksud dari yang tertulis.<sup>4</sup>

Membaca dapat digambarkan sebagai sebuah jendela untuk melihat, mengetahui, memahami dan menduga masa lalu, masa kini dan masa depan dunia. Dari berbagai referensi beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari membaca adalah :

1. Meningkatkan kinerja otak IQ, EQ, SQ.
2. Mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas yang kuat.
3. Membuka wawasan dunia yang luas dan kaya.
4. Menimba pengetahuan.
5. Berbagi pengalaman hidup dengan tokoh cerita yang dibaca.
6. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang praktis.

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : ,1991), 72

<sup>4</sup> Wahyudiati, *Urgensi Literasi Informasi Sebagai Bekal Kecakapan Hidup*, <http://batikyogya.wordpress.com/2008/03/03/urgensi-literasi-informasi-sebagai-bekal-kecakapan-hidup/>, diakses tanggal 10 Agustus 2010

7. Menumbuhkan nilai etika dan moral sesama manusia.
8. Mengekspresikan emosi dan perasaan yang dimiliki.
9. Menajamkan daya ingat.
10. Mengasah intelektual.
11. Mempelajari estetika tulisan dan bahasa.
12. Menambah keterampilan berbahasa Indonesia yang baik.

Minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang, termasuk anak-anak dalam usia sekolah.<sup>5</sup> Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk. Dalam kaitan ini dapat kita simak teori rangsangan dan dorongan. Dorongan adalah daya motivasional yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Dorongan yang dimaksud adalah motivasi tidak hanya untuk perilaku tertentu saja, melainkan perilaku apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan dasar yang diinginkan seseorang. Dorongan-dorongan tersebut dapat muncul dari dalam diri orang tersebut atau dapat dirangsang dari luar. Memperhatikan asal dari dorongan untuk berperilaku, dapat diprediksikan bahwa minat dan kegemaran membaca itu timbul dalam diri anak maupun dari orang-orang lain di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu upaya untuk mengangkat program peningkatan minat dan kegemaran membaca perlu melibatkan unsur-unsur berikut ini:

1. Anak didik pada semua jenjang SD, SLTP, SLTA,
2. Guru sekolah, kepala sekolah, pengawas sekolah,
3. Sekolah dengan berbagai program kegiatan yang dapat menunjang pengkondisian tumbuhnya minat dan kegemaran membaca,
4. Orang tua di rumah<sup>6</sup>,
5. Lingkungan masyarakat di luar sekolah dan rumah,

---

<sup>5</sup> Depdikbud, *Petunjuk Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*, (Jakarta : t.p, 1997), 15

<sup>6</sup> Beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk meningkatkan minat baca anak, diantaranya : menyediakan tempat khusus belajar di rumah, membentahu tentang pentingnya belajar, memberi contoh membaca di rumah pada anaknya dan lain sebagainya. Lihat, Depdik RI, *Majalah Pendidikan Agama* No. 144, tahun 1998, 44



6. Lembaga-lembaga masyarakat yang berminat terhadap pengembangan minat dan kegemaran membaca, misalnya dengan mendirikan pondok baca,
7. Pemerintah melalui berbagai program yang dikembangkan, seperti adanya kegiatan bulan buku nasional pada setiap bulan Mei, hari Aksara Internasional pada setiap bulan September, hari kunjung perpustakaan yang jatuh pada bulan September, kegiatan tersebut bisa dikaitkan dengan pembinaan minat dan kegemaran membaca.

Motivasi yang berasal dari anak merupakan dorongan yang bersifat internal,<sup>7</sup> sedangkan dorongan dari pihak lainnya bersifat eksternal. Dengan kata lain bila akan merumuskan strategi peningkatan minat dan kegemaran membaca anak didik maka dua model strategi tersebut patut dipertimbangkan, yaitu model strategi yang didasarkan pada motivasi internal dan model yang digerakkan oleh motivasi eksternal.

Securang-kurangnya terdapat tiga dimensi pengembangan minat dan kegemaran membaca yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Dimensi edukatif pedagogik

Dimensi ini menekankan tindak-tanduk motivasional apa yang dilakukan para guru di kelas, untuk semua bidang studi yang akhirnya para siswa tertarik dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca untuk tujuan apa saja. Paradigma pengajaran saat ini adalah berpusat pada anak didik, maka pengembangan minat baca hendaknya dimulai dari aktivitas belajar sehari-hari di kelas.

2. Dimensi sosio kultural

Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca siswa dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat. Misalnya dalam masyarakat paternalistik, orang tua atau pemimpin selalu menjadi panutan. Dalam hal ini jika yang dijadikan panutan memiliki minat baca maka dapat diprediksi bahwa

---

<sup>7</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 139

anak juga dengan sendirinya terbawa situasi tersebut, artinya anak akan memiliki sikap dan kegemaran membaca.

3. Dimensi perkembangan psikologis

Anak usia sekolah pada jenjang SD/SMP/SMU merupakan usia anak praremaja. Tahap pertengahan masa anak-anak didominasi dengan fungsi pengamatan, fungsi rasa ingin tahu yang cukup kuat. Pada masa ini perlu dipertimbangkan secara sungguh-sungguh dalam upaya memotivasi kegemaran membaca siswa. Pengamatan membaca yang jitu biasanya melalui ilustrasi gambar. Penalaran intelektual mudah dirangsang melalui diskripsi yang dikotomis, argumentasi yang menggugah.

**D. Peningkatan Budaya Baca Menuju Terwujudnya Literasi Informasi**

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Literasi informasi sendiri dapat diartikan kemampuan seseorang dalam mencari, mengoleksi, mengevaluasi atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif. Keahlian ini seharusnya telah dimiliki oleh orang-orang yang terbiasa dengan dunia tulis-menulis atau pendidikan yang dimulai semenjak di



bangku SMP. Akan tetapi di situlah letak masalahnya, jangan kan murid SMP mahasiswa pun banyak yang belum memiliki keahlian ini. Padahal tujuan utama dari pendidikan sendiri adalah bagaimana supaya manusia pandai memberdayakan informasi. Untuk dapat dikatakan bahwa seseorang telah melek informasi (*information literate*) paling tidak harus memiliki kemampuan:

1. Menentukan cakupan informasi yang diperlukan.
2. Mengakses informasi secara efektif.
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya dengan kritis.
4. Menggunakan informasi sesuai dengan tujuan.<sup>8</sup>

Jelas bahwa dalam dunia pendidikan kemampuan literasi informasi merupakan yang sangat esensial harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Sering kita mendengar pribahasa yang mengatakan "jangan beri ikan, berilah kailnya". Kemampuan literasi informasi adalah "kail" bagi sang murid supaya ia dapat belajar mandiri (*students' freedom to learn*). Peserta didik akan diajarkan pada sebuah metode untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Karena tidak akan ada seorang pun pada zaman sekarang ini yang mampu untuk mengikuti semua informasi yang ada. Berdasarkan catatan menunjukkan bahwa sekarang ini perkantoran saja menghasilkan 2,7 miliar dokumen pertahun dan satu juta publikasi diterbitkan setiap tahun.

Oleh karenanya, literasi informasi adalah merupakan sebuah bekal yang sangat berharga untuk tercapainya pembelajaran seumur hidup. Mengingat juga, bahwa sekarang ini kita sedang memasuki era informasi atau "gelombang ketiga" dalam peradaban manusia menurut Alvin Toffler. Di mana informasi menjadi komoditas yang setiap hari diperebutkan dalam pentas pertarungan global ini. Siapa yang dapat menguasai informasi dialah yang akan bertahan hidup, dan kuncinya adalah literasi informasi. Literasi informasi adalah sebuah keniscayaan zaman.

---

<sup>8</sup>Ahmad Yunus, *Literasi Informasi : Ketrampilan Penting Di Era Global*, <http://mhs.blog.ui.ac.id/ahmad.yunus/category/perpustakaan-dan-informasi/> Jumat, 16 April 2010

Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Budaya inilah yang nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bersumber pada kesalahan komunikasi, salah pengertian, dan ledakan emosi sesaat. Masyarakat kita tergolong mudah diadu domba, cepat bertindak tanpa berusaha mencari tahu duduk persoalan suatu masalah, cepat menghakimi tanpa mengetahui apa penyebab dan akibatnya.

Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Menurut Kimbey<sup>9</sup> kebiasaan adalah perbuatan yang

---

<sup>9</sup> Kimbley, Gregory A. 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana*, (13), 662-664.

dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang.<sup>10</sup>

Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti ketersediaan bahan bacaan.<sup>11</sup>

Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.<sup>12</sup>

Faktor eksternal yang seringkali disorot berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan. Perpustakaan menjadi fokus sentral

---

<sup>10</sup> Nurhadi, Mulyani Ahmad. 1978. "*Penibinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan*". *Berita Perpustakaan Sekolah*, 1 (5), 24-29. Lihat juga Wijono, 1981. "*Bimbingan Membaca*". *Berita Perpustakaan Sekolah*, (40), 38-44.

<sup>11</sup> Winoto, Yunus. 1994. "*Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda*." *Pembimbing Pembaca*, (4), 151-154.

<sup>12</sup> Gould, Toni S., *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*. (New York : Walker Company, 1991), 27.



dalam hal akses ke bahan bacaan karena masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga ini untuk menyediakan informasi yang mereka butuhkan.

Mengapa minat baca bangsa Indonesia begitu rendah? Untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah. Karena masalah minat baca sudah merupakan problem sosial, yang memiliki banyak aspek, yang tentu saja memerlukan rekayasa sosial untuk solusinya. Akan tetapi kalau dilihat secara umum rendahnya minat baca ini diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor kultural dan faktor struktural.

Faktor kultural berkaitan dengan mentalitas atau kepribadian masyarakat Indonesia, yang oleh salah seorang budawan disebut dengan "bangsa layak jajah"; pribadi yang ingin cepat meraih sukses tanpa melihat proses, lebih baik makan singkong hari ini daripada makan nasi tapi besok; mangan ora mangan sing penting ngumpul; lisan lebih dominan daripada tulisan; menonton menjadi hegemoni dibanding membaca; otot lebih berharga daripada otak.

Selain hambatan kultural di atas masih ada faktor-faktor lain seperti faktor kemiskinan atau rendahnya daya beli, kurikulum yang kurang mendukung terciptanya budaya baca, daya dukung infrastruktur (seperti perpustakaan, taman bacaan, harga buku) yang kurang. Ditambah dengan faktor struktural, yaitu kurangnya kemauan politik (*political will*) dari pemerintah untuk sungguh-sungguh meningkatkan minat baca masyarakat. Hal ini bisa kita lihat dari porsi anggaran dalam APBD atau APBN untuk perpustakaan dan peningkatan minat baca.

Untuk mengatasi masalah minat baca dan lebih lanjut ke masalah literasi informasi dapat digunakan tiga macam strategi, yaitu strategi kekuasaan (*power strategy*), strategi persuasif (*persuasive strategy*), dan strategi normatif-reedukatif (*normative-reeducative strategy*). Strategi kekuasaan hanya bisa dilakukan oleh pemerintah. Dengan kewenangannya dapat mengintruksikan bahkan melakukan mobilisasi struktural dari tingkat presiden sampai struktur yang paling bawah. Misalnya dengan mengeluarkan PP, Kepres, sampai Perda tentang peningkatan minat baca. Di sini juga didukung dengan undang-undang tentang

perpustakaan. Strategi kekuasaan akan lebih efektif digunakan karena bersifat memaksa semua elemen pemerintahan untuk beraksi. Juga, mengingat budaya masyarakat “menunggu perintah dari atasan” yang masih melekat.

Dalam menggunakan strategi persuasif, media massa memiliki peranan yang besar. Karena, pada umumnya strategi persuasif dijalankan melalui pembentukan opini publik dan pandangan masyarakat yang tidak lain melalui media massa (buku, koran, majalah, TV, Internet). Usaha persuasif ini telah dilakukan dengan menayangkan iklan layanan masyarakat di banyak stasiun TV yang disampaikan oleh para selebritis. Dan pada tahun ini juga dipilih Tantowi Yahya sebagai Duta Baca Indonesia. Mengingat rakyat Indonesia yang berada dalam kubangan “budaya nonton,” diharapkan dengan ditampilkannya para selebriti mereka akan terbujuk. Memang sekarang ini para selebritis sedang laku dijadikan duta apa saja, termasuk duta Iptek pun diberikan pada selebritis. Karena sebagian masyarakat Indonesia sulit membedakan mana yang menarik dan mana yang benar.

Dan yang ketiga adalah strategi normatif-reedukatif (*normative-reeducative*). Normative adalah kata sifat dari norm (norma) yang berarti aturan yang berlaku di masyarakat. Posisi kunci norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia telah diakui secara luas oleh hampir semua imuwan sosial. Norma termasyaratkan melalui education (pendidikan). Oleh karena itu, strategi normatif ini umumnya digandengkan dengan upaya reeducation (pendidikan-ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Dan lembaga yang paling tepat untuk hal ini adalah lembaga pendidikan.

Menarik sekali membaca pengalaman Malaysia dalam menerapkan kebijakan literasi informasi di sekolah. Mohd Sharif Mohd Saad, staf pengajar Fakultas Manajemen Informasi MARA, menuturkan bahwa literasi informasi menjadi pendorong utama terciptanya *personal empowerment* dan *student' freedom to learn*. Ketika para murid mengetahui bagaimana cara menemukan dan menerapkan informasi, mereka dapat belajar sendiri apa yang

mereka perlukan untuk belajar dan yang paling penting mereka dapat mempelajari bagaimana seharusnya belajar. Dengan literasi informasi ini memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan menjadi warga negara yang berguna dalam sebuah masyarakat yang sedang berubah. Salah satu prinsip dasar yang tertera dalam The Malaysian Smart School Conceptual Blueprint adalah para siswa dapat belajar memproses dan memanipulasi informasi, dan mereka pun dilatih untuk berpikir kritis. Beliau juga mengatakan bahwa semua sekolah di Malaysia dilengkapi dengan *resources centre* (perpustakaan sekolah) untuk menunjang proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah ini dikelola secara profesional oleh guru-pustakawan. Melalui pustakawan-guru inilah *resources centre* menjadi bagian yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Menteri Pendidikannya pun mengatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian yang sangat penting untuk merealisasikan strategi jangka pendek dan jangka panjang untuk literasi, edukasi, dan pembelajaran seumur hidup dan mencetak para siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan menjadi pengguna perpustakaan dan informasi yang efektif.

Kenyataan hari ini menunjukkan, bagaimana Malaysia dapat berada pada urutan di atas Indoneisa dalam IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Sepuluh tahun yang lalu mahasiswa Malaysia banyak menduduki bangku-bangku kuliah di Indoneisa. Hari ini, sebaliknya mahasiswa Indoneisa berbondong-bondong kuliah, dengan beasiswa, di Malaysia. Bukan hanya itu, buruh pun (TKI) tidak mau ketinggalan turut membanjiri negeri Jiran itu, baik berangkat dengan cara legal maupun ilegal.

## **E. Penutup**

Informasi sangat penting dalam peradaban manusia, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Tanpa penguasaan informasi kehidupan seseorang, organisasi, atau bangsa akan tergilas oleh roda zaman yang kian cepat bergerak. Eksistensi bangsa kita sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan informasi. Keterampilan menelusuri, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mengaplikasi-



kan informasi yang kita sebut dengan literasi informasi adalah sebuah keniscayaan.

Literasi informasi merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat di era informasi. Namun realita menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat kita masih sangat rendah. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun rendahnya budaya membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar.

Untuk mengatasi masalah rendahnya budaya membaca dan lebih lanjut ke masalah literasi informasi dapat digunakan tiga macam strategi, yaitu strategi kekuasaan (*power strategy*), strategi persuasif (*persuasive strategy*), dan strategi normatif-reedukatif (*normative-reeducative strategy*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yunus, *Literasi Informasi : Ketrampilan Penting Di Era Global*, <http://mhs.blog.ui.ac.id/ahmad.yunus/category/perpustakaan-dan-informasi/> diakses pada hari Jumat, 16 April 2010
- Depdik RI, *Majalah Pendidikan Agama* No. 144, tahun 1998.
- Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : ,1991)
- Depdikbud, *Petunjuk Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*, (Jakarta : t.p, 1997 ).
- Gould, Toni S., *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*. (New York : Walker Company, 1991)
- Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996).
- Ki Supriyoko. 2004. Tersedia di <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0304/23/0801.htm>, diakses tanggal 20 Juli 2010
- Kimbley, Gregory A. "Habit". *Encyclopedia Americana*, (13), 1975
- Nurhadi, Mulyani Ahmad. 1978. "Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan". *Berita Perpustakaan Sekolah*, 1 (5).

**Khusniati Rofiah, *Membangun Literasi Informasi ...***

**Wahyudiati, *Urgensi Literasi Informasi Sebagai Bekal Kecakapan Hidup*,  
<http://batikyogya.wordpress.com/2008/03/03/urgensi-literasi-informasi-sebagai-bekal-kecakapan-hidup/>, diakses tanggal 10 Agustus 2010**

**Wijono, 1981. "*Bimbingan Membaca*". Berita Perpustakaan Sekolah, (40).**

**Winoto, Yunus. 1994. "*Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda*." Pembimbing Pembaca, (4).**